

BAHASA DAN PIKIRAN

Muhammad.Natsir
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Bahasa merupakan sebuah struktur yang unik yang hanya dimiliki manusia dan binatang. Pikiran dan bahasa adalah satu dan bersifat nurani ; sudah ada didalam otak begitu manusia dilahirkan. Worf dan Sapir memaparkan keterkaitan antara bahasa dan pikiran dimungkinkan karena berpikir adalah upaya untuk mengasosiasikan kata atau konsep untuk mendapatkan satu kesimpulan melalui media bahasa. Kata-kata adalah bentuk pemberian pakaian pada realita faktual yang terjadi secara nyata. Bahasa yang diwujudkan dalam kata-kata adalah representasi realitas. Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam memilih satu wilayah tertentu dari keseluruhan realitas untuk diwujudkan dalam kata-kata. Ketika bahasa memproduksi satu perilaku tertentu, serta ketika perilaku tersebut diulang-ulang menjadi kebiasaan maka yang tercipta adalah keperibadian. Pada awalnya manusia membentuk kebiasaan, tetapi setelah itu kebiasaanlah yang membentuk manusia.

Kata Kunci : Bahasa, pikiran, kata-kata.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu didalamnya, yaitu segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan untuk memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak dimana objek-objek faktual ditransformasikan ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya (Suriasumantri,1988).

Bahasa merupakan sebuah struktur yang unik yang hanya dimiliki manusia dan membedakannya dari binatang. Pemilikan bahasa oleh manusia membuatnya menjadi makhluk yang dapat berpikir, tanpa bahasa manusia itu sama saja dengan binatang: tidak dapat berpikir. Bahasa dan pikiran tidak bisa dipisahkan, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang satu lagi. Pada umumnya para ilmuwan berpendapat , bahwa bahasa itu adalah pikiran dan pikiran itu adalah bahasa. Pikiran dan bahasa adalah satu dan bersifat nurani: sudah ada di dalam otak begitu manusia dilahirkan (Simanjuntak,2008). Ernst Cassier menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang menggunakan symbol. Secara generik ungkapan ini lebih luas dari pada sekedar homo sapiens. Bagi Cassier, keunikan manusia sebenarnya bukanlah sekedar terletak pada kemampuannya berbahasa. Seorang filosof kenamaan, H.G.Gadamer, menyatakan bahwa status manusia tidak dapat melakukan apa-apa tanpa menggunakan bahasa. Dalam satu pernyataannya yang terkenal, secara jelas pula seorang filosof bahasa, Ludwig Van Wittgeinstein, mengatakan bahwa batas dunia manusia adalah bahasa mereka (Sumaryono, 1993).

Sebuah uraian yang cukup menarik mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikir dinyatakan oleh Whorf dan Saphir. Whorf dan Saphir melihat bahwa pikiran manusia ditentukan oleh system klasifikasi dari bahasa tertentu yang digunakan manusia

(Schlenker,2004). Menurut hipotesis ini, dunia mental orang Indonesia berbeda dengan dunia mental orang Inggris karena mereka menggunakan bahasa yang berbeda. Hubungan antara bahasa dan pikiran adalah sebuah tema yang sangat menantang dalam dunia neuropsikolinguistik. Sejarah kajian ini dapat ditilik dari psikolog kognitif, filosof dan ahli linguistic. Beberapa aspek bahasan yang mempengaruhi pikiran perlu diidentifikasi lebih lanjut, misalnya identifikasi aspek bahasa yang mempengaruhi penalaran ruang bidang (*reasoning spatial*) dan aspek bahasa yang mempengaruhi penalaran terhadap pikiran lain (*reasoning about other minds*).

KONSEP BEBERAPA AHLI TENTANG BAHASA DAN PIKIRAN.

Beberapa ahli mencoba memaparkan hubungan antara bahasa dan pikiran, atau lebih sempit lagi, bahasa mempengaruhi pikiran. Beberapa ahli tersebut antara lain Von Humbolt, Edward Saphir, Benyamin Whorf dan Ernst Cassier. Dari keempat tokoh tersebut hanya Edward Saphir dan Benyamin Whorf yang banyak dikutip oleh berbagai peneliti:

Saphir dan Worf mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Saphir dan Worf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran.

1. Hipotesis pertama adalah *linguistic relativity hypothesis* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum parallel dengan perbedaan kognitif non bahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut.
2. Hipotesis kedua adalah linguistics determinism yang menyatakan bahwa stuktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perceptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui habituasi dan melalui aspek formal bahasa, misalnya grammar dan leksikon. Whorf mengatakan “**grammatical and lexicon resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speaker**”. Grammar dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut. Selain habituasi dan aspek formal bahasa, salah satu aspek yang dominan dalam konsep Whorf dan Saphir adalah masalah bahasa mempengaruhi kategorisasi dalam persepsi manusia yang akan menjadi premis dalam berpikir, seperti apa yang dikatakan oleh Whorf berikut ini :

“kita membelah alam dengan garis yang dibuat oleh bahasa native kita. Kategori dan tipe yang kita isolasi dan dunia fenomena tidak dapat kita Temui karena semua fenomena tersebut tertangkap oleh tiap observer. Secara kontras, dunia mempresentasikan sebuah kaleidoscopic flux yang penuh impresi yang dikategorikan oleh pikiran kita, dan ini adalah system bahasa yang ada di pikiran kita. Kita membelah alam, mengorganisasikannya ke dalam konsep, memilah unsur-unsur yang penting... (Whorf dalam Chander, 2000).

Untuk memperkuat hipotesisnya, whorf dan Saphir memaparkan beberapa contoh. Salah satu contoh yang diambil adalah kata *salju*. Whorf mengatakan bahwa sebagian besar manusia memiliki kata yang sama untuk menggambarkan salju. Salju yang baru saja turun dari langit, salju yang sudah mengeras atau salju yang meleleh, semua objek salju tersebut tetap dinamakan salju. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat, orang

Eskimo member label yang berbeda pada objek salju tersebut. Uraian tersebut kemudian disanggah oleh Pinker (dalam Scenker,2004) yang mengatakan bahwa pikiran orang Eskimo tidak berbeda dengan pikiran orang.

Bahasa bagi Whorf pemandu realitas sosial .Walaupun bahasa biasanya tidak diminati oleh ilmuwan sosial, bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran individu tentang sebuah masalah dan proses sosial. Individu tidak hidup dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk mewakili realitas yang sama. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat dinilai oleh Whorf sebagai dunia yang sama akan tetapi dengan karakteristik yang berbeda. Singkat kata, dapat disimpulkan bahwa pandangan manusia tentang dunia dibentuk oleh bahasa sehingga karena bahasa berbeda maka pandangan tentang duniapun berbeda. Secara selektif individu menyaring sensori yang masuk seperti yang diprogramkan oleh bahasa yang dipakainya. Dengan begitu, masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda memiliki perbedaan sensori pula (Rahmat,1999).

BEBERAPA KONSEP YANG MENDUKUNG

Hipotesis Sapir dan Whorf didukung oleh beberapa temuan bidang terutama dalam bidang antropologi. Seorang antropologis bernama Lucy menulis mengenai perbedaan bahasa yang berkaitan dengan aktifitas perseptua. Sebagai contoh, dua individu yang memiliki kosa kata tentang warna dasar (*basic color*) yang berbeda, akan mengurutkan warna sekunder dengan cara yang berbeda. *Language relativistic* melihat bahwa kategori yang ada dalam bahasa menjadi dasar dan aktifitas mental, seperti kategorisasi, ingatan dan pengambilan keputusan.

Jika asumsi ini benar maka studi tentang bahasa mengarah pada perbedaan pikiran yang diakibatkan system tersebut. Di samping bahasa merefleksikan perkembangan kognitif bahasa mempengaruhi akuisis bahasa dan juga memiliki pemberian potensi pada transformasi kognitif.

Lucy juga mencoba menengahi pertentangan yang ada dengan memberikan beberapa petunjuk apabila seseorang peneliti hendak mengkaji relativitas bahasa. Peneliti harus mengidentifikasi performansi kognitif individu yang beriringan dengan konteks verbal secara eksplisit (*explicitly verbal context*) dan menekankan pada struktur kognitif individu yang dideteksi yang ditunjukkan dalam perilaku keseharian. Melalui pandangan ini secara tidak langsung, Lucy telah melihat bahwa kognisi adalah sekumpulan konsep dan prosedur yang hadir dalam aktifitas individu yang berkaitan dengan perilaku verbal seperti berkata, mendengar dan berpikir secara verbal.

Penggunaan konteks dalam pengkajian bahasa ini mendapat dukungan dari Gumperz dan Levinson, yang melalui tulisannya dengan judul *rethinking linguistic relativity* mencatat pentingnya *theories of use in context* yang membuat teori semantic formal yang berkaitan dengan situasi semantic formal yang berkaitan dengan situasi semantic, discourse representation theory dan theory pragmatis yang memuat *relevance theory* dan *gricean theories*. Hipotesis Whorf juga didukung oleh Olson (1983) yang melihat bahwa kategori perceptual dan struktural kognitif individu merefleksikan dunia pengalaman. Sebuah peristiwa selalu dipersepsi dan dikategorisasi secara relatif tergantung pada konteksnya.

Whorf membandingkan kebudayaan Hopi (Indian) dengan kebudayaan Eropa. Kebudayaan Hopi diorganisasi menurut peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, sedangkan kebudayaan Eropa menurut ruang dan waktu. Menurut kebudayaan Hopi,

kalau sebuah bibit ditanam, bibit itu akan tumbuh. Jangka waktu yang berlalu di antara menanam bibit dan tumbuhnya bibit tidaklah penting bagi kebudayaan Hopi. Yang penting, ialah cara peristiwa menanam diikuti oleh peristiwa tumbuh. Bagi kebudayaan Eropa jangka waktu itulah yang penting. Inilah penting, menurut Whorf, bahwa bahasa-bahasa mereka telah mennggariskan realitas dunia dengan cara-cara yang berlainan. Bahwa kebiasaan-kebiasaan bahasa telah menyuguhkan kepalsuan fakta kepada manusia penuturnya, telah dibuktikan oleh Whorf dengan sebuah contoh lain dalam bahasa Inggris (juga dalam bahasa lain termasuk bahasa Indonesia). Contoh itu adalah kalimat “See that wave” (lihat ombak itu), yang mempunyai pola yang sama seperti” See that house” (lihat rumah itu). Sebenarnya, menurut Whorf, belum ada seseorang manusia yang pernah melihat sebuah ombak. Yang kita lihat sebenarnya adalah permukaan air yang terus menerus berubah-ubah dengan gerak naik turun dan bukan apa yang dinamakan “ a wave” (sebuah ombak). Jadi seolah-olah kita melihat “sebuah ombak” karena bahasa telah memproyeksikannya demikian kepada kita. Ini adalah sebuah kepalsuan fakta yang disuguhkan bahasa kepada kita, menurut Whorf. Seseorang tidak sadar, bahwa dia telah disuguhkan sebuah organisasi dunia seperti ini, dan dia tidak sadar, bahwa pandangan dunianya telah dikungkung oleh ikatan-ikatan bahasa yang tidak dapat ditanggalkan. (Simanjuntak 170,2008).

Berkaitan dengan kata-kata emosi, Levi (1973, dalam Wierzbicka, 1995) melalui studinya di Tahiti menjelaskan bahwa tidak ada kesamaan antara perasaan buruk(*bad feeling*) dalam pemahaman orang Tahiti dengan kata sedih (*sad*) dalam kosa kata Bahasa Inggris. Orang Tahiti telah menonjolkan perasaan *mo ‘emo ‘e* (sebuah perasaan kesepian dan kesendirian) daripada rasa sedih yang oleh kosa kata Inggris dinamakan dengan *sad*. Levi juga menambahkan bahwa hal ini tidak menandakan bahwa orang Inggris tidak dapat merasakan *mo ‘emo ‘e* dan juga sebaliknya, orang Tahiti tidak bisa merasakan *sad* tetapi menandakan bahwa kedua perasaan itu mempunyai status yang berbeda sehingga tidak dapat dipararelkan. Jika perasaan buruk (*bad feeling*) bagi orang Inggris adalah *sad*, maka bagi orang Tahiti adalah *mo ‘emo ‘e*.

Manusia hanya akan dapat berkata dan memahami satu dengan lainnya dalam kata-kata yang terbahasakan. Bahasa yang dipelajari semenjak anak-anak bukanlah bahasa yang netral dalam mengkodekan realitas objektif. Bahasa memiliki orientasi yang subjektif dalam menggambarkan dunia pengalaman manusia. Orientasi inilah yang selanjutnya mempengaruhi bagaimana manusia berpikir dan berkata.

Melalui paparan di muka dapat diuraikan beberapa derivasi dari pengaruh bahasa terhadap pikiran manusia. Derivasi tersebut tercermin dari beberapa pernyataan beberapa ahli antara lain:

1. *Language creates awareness* (Macphail,, Denet)
2. *Language creates self—consciousness* (Eldemen)
3. *Language creates structures of thought and symbolic representation* (Vygotsky. Tomasello)
4. *Language serves as one possible cue for memory* (Lucy, Pedersen)
5. *Language provides “Thinking for Speaking”* (Slobin,2003).

BEBERAPA KEBERATAN TERHADAP KONSEP YANG ADA

Konsep Sapir dan Whorf mengundang beberapa keberatan di kalangan ahli bahasa dan peneliti psikolinguistik. Dasar yang dipakai sebagai bentuk keberatan tersebut adalah bahwa pikiran yang sama dapat diekspresikan dalam beberapa cara. Manusia dapat mengatakan apa saja yang dimauihnya dalam sebuah bahasa sehingga antara bahasa dengan bahasa lainnya memiliki karakter yang paralel. Salah satu fakta yang

dipaparkan untuk menunjukkan keberatan ini adalah dalam bidang perkembangan. Beberapa kasus di kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa bayi yang belum memiliki bahasa secara optimal sudah mampu menalar lebih dan hal-hal yang menarik bagi mereka. Misalnya usia 3-4 bulan bayi dapat memahami jarak dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan jarak. Usia 5 bulan bayi sudah menalar aritmatika sederhana. Bukti kedua yang menunjukkan bahwa manusia dapat berpikir meski tanpa menggunakan bahasa adalah kasus anak-anak tuna rungu yang tidak mampu memahami struktur symbol bahasa. Anak-anak ini dapat menemukan isyarat dan gerak mereka sendiri untuk mengkomunikasikan pikiran dan keinginan mereka. Bukti ketiga adalah kasus penggunaan *mental image* yang diperagakan oleh beberapa individu. Seniman dalam bidang visual memiliki kemampuan menalar yang dapat disejajarkan dengan penulis ataupun ilmunan . Francis Cricks dengan berpikir secara visual mampu menemukan *struktur double helix* DNA, Albert Einstein yang terkenal dengan penalar visual (*visual thinker*) mampu menelurkan rumus-rumus fisika yang spektakulpar.

Kontroversi tentang pendapat Whorf juga diarahkan pada contoh yang dikemukakan, misalnya salju. Orang Eskimo hidup di tengah-tengah salju sehingga mereka memiliki banyak kata tentang salju. Unta sangat penting bagi orang Arab sehingga mereka memiliki banyak cadangan kosa kata dalam menggambarkan unta. Bahasa dikembangkan sesuai dengan tantangan cultural dan tidak benar bahwa manusia tidak dapat membedakan beberapa objek persepsi karena tidak ada kata yang mampu menggambarannya. Walaupun dalam bahasa ada hanya menggunakan kata 'dia' akan tetapi orang Indonesia juga memahami arti 'he' dan 'she' dalam Bahasa Inggris (Rakhrnat,1999).

Manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecahkan persoalan dan menarik kesimpulan. Bahasa memungkinkan individu menyandi peristiwa dan objek dalam bentuk kata-kata. Dengan bahasa individu mampu mengabstraksikan pengalamannya dan mengkomunikasikannya pada orang lain karena bahasa merupakan system lambing yang tidak terbatas yang mampu mengungkapkan segala pemikiran.

Sementara sebagian besar ilmunan berpendapat bahwa bahasa adalah objek sosial yang berdiri di atas kesepakatan untuk memudahkan adanya komunikasi, Chomsky (dalam Ludlow, 2000) memiliki konsep yang berbeda. Menurutnya bahasa "*a natural objek that is part of human biological endowment*". Bahasa adalah objek natural yang merupakan bagian dari kelebihan yang dimiliki manusia. Bahasa bagi Chomsky adalah cerminan dari pikiran, produk dari kecerdasan manusia. Dengan memahami property bahasa alami seperti struktur, organisasi, dan tata cara penggunaannya peneliti akan dapat memahami karakteristik manusia secara alami (human nature). Pandangan Chomsky ini selain bertentangan dengan pandangan Skinner mengenai proses akuisisi bahasa pada anak, juga berseberangan dengan konsep Sapir dan Whorf. Dengan adanya hal-hal yang bersifat bawaan maka secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak memiliki keterkaitan dengan pikiran.

Konsep Paul Kay mengenai bahasa secara tidak langsung juga berseberangan dengan konsep Sapir dan Whorf. Dikatakannya bahwa perbedaan mengekspresikan fenomena dan objek dalam bahasa yang berbeda tidak berarti menunjukkan perbedaan dalam konsep. Untuk memahami relatifitas bahasa, individu menyadari layaknya menerjemahkan bahasa bahwa ada beberapa skema alternative yang ada di dalam bahasa dan individu pemakai bahasa tersebut.(Jaszczolt,2001).

Beberapa ahli melihat bahwa language relativistics kurang memiliki dukungan secara ilmiah, karena belum ada penelitian yang membuktikan keterkaitan tersebut (Schlenger,2004). Menurut Schlenker (2004), manusia tidak secara eksak

menggunakan kata-kata dalam berpikir (*think in world*), karena jika manusia berpikir dengan menggunakan kata-kata maka pasien yang memiliki keterbatasan bahasa (*language deficits*) otomatis akan mengalami hambatan dalam berpikir. Bahasa verbal dan pikiran memiliki perbedaan secara prinsip. Namun demikian ini tidak berarti bahwa pikiran bukan system yang memanipulasi symbol dalam bahasa. Sebagai contoh, konsep *computational model of the mind* memperlihatkan bahwa pikiran dapat dianalogikan dengan computer yang mampu memanipulasi symbol abstrak.

TINJAUAN TERHADAP KONSEP YANG ADA

Hipotesis Whorf dan Sapir tidak dapat dilepaskan dan apa yang diartikan oleh mereka sebagai bahasa. Melalui struktur terkecil dan bahasa yaitu kata-kata akan dapat diketahui bahwa bahasa dapat mempengaruhi pikiran individu. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian dari kata yang memungkinkan kata dapat berkaitan dengan pikiran manusia. Pertama, kata sebagai symbol (*words as symbols*). Kata sebagai simbol berarti kata lebih mewakili suatu objek daripada dirinya sendiri. Hubungan antara kata dan symbol ini dibangun oleh konvensi sosial dalam sebuah budaya. Kedua, kata sebagai atribut objek (*words as attribute*). Kata dan objek adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Piaget dan Vigotsky melaporkan bahwa penerimaan anak-anak terhadap nama sebuah objek tidak dapat dibedakan lagi. Bagi mereka nama meja atau kursi adalah bagian dan objek meja. Kata dan objek yang diatribusikan adalah suatu bagian. Kata meja menjadi milik sebuah meja. Ketiga, kata sebagai objek (*words as object*). Kata-kata adalah bagian dari dunia manusia. Kata diterima sebagai sesuatu yang didalam pikiran. Ketika individu mendengar sebuah kata terucap, ia akan mereaksi ucapan ini dengan berpikir objek itu ada didalam dunia nyatanya. Kata-kata adalah bagian bahasa yang digunakan manusia untuk menerima, mengolah, serta menyampaikan informasi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia selalu menggunakan media bahasa. Manusia tidak mungkin melakukan apa-apa tanpa menggunakan bahasa dalam hal ini direpresentasikan dalam kata-kata (Sumaryono, 1993).

Pikiran, bahasa, dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat, masing-masing kontrak tersebut mencerminkan satu kontrak yang lain (Frawley dalam Forrester, 1996). Keterkaitan antara bahasa dan budaya terletak pada asumsi bahwa setiap budaya telah memilih jalannya sendiri-sendiri dalam menentukan apa yang harus dipisahkan dan apa yang harus diperhatikan dalam memberi nama pada realitas (Goldschmidt, 1960). Di sisi yang lain, keterkaitan antara bahasa dan pikiran terletak pada asumsi bahwa bahasa mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia, serta mempengaruhi pikiran individu pemakai bahasa tersebut (Whorf dalam Rahkmat, 2000). Keterkaitan antara bahasa dan pikiran di mungkin karena berpikir adalah upaya untuk mengasosiasikan kata atau konsep untuk mendapatkan satu kesimpulan melalui media bahasa. Beberapa uraian para ahli mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran antara lain:

1. Bahasa mempengaruhi pikiran.

Pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangannya terhadap realitas. Pikiran manusia dapat terkondisikan oleh kata yang manusia gunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah Benjamin Whorf dan gurunya, Edward Sapir, Whorf mengambil contoh bangsa Jepang. Orang Jepang mempunyai pikiran yang sangat tinggi karena orang Jepang mempunyai banyak kosa kata dalam menjelaskan sebuah realitas. Hal ini membuktikan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang mendetail tentang realitas.

2. Pikiran mempengaruhi bahasa,
Pendukung pendapat ini adalah tokoh psikologi kognitif yang tak asing bagi manusia, yaitu Jean Piaget. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak. Ia melihat bahwa perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi bahasa yang digunakannya.
3. Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi.
Hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky, seorang ahli semantic berkebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori Piaget mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Penggabungan Vigotsky terhadap kedua pendapat di atas banyak diterima oleh kalangan ahli psikologi kognitif.

Kata-kata adalah bentuk pemberian pakaian pada realita factual yang terjadi secara nyata. Pemberian ini dipengaruhi oleh factor subjektifitas kebudayaan dan individu. Subjektifitas ini terlihat ketika manusia dari latar belakang yang berbeda memotong realita menurut kehendaknya sendiri. Manusia memotong dunia realitas dan mengklasifikasikan ke dalam kategori yang sama sekali lagi berbeda berdasarkan prinsip yang sama sekali berbeda dalam tiap budaya. Kata Inggris, misalnya table (meja), meskipun bentuknya bundar atau persegi, di dalam pikiran orang Inggris menyatakan bahwa kedua benda tersebut esensinya merupakan satu dan sama karena melayani fungsi yang sama. Orang non Indo-Eropa tidaklah memotong realitas berdasarkan fungsinya, melainkan pada bentuk dasarnya : bundar, persegi, padat, atau cair. Bagi orang non Indo-Eropa kriteria tentang bentuk dan rupa adalah pasti, dalam menentukan apakah sebuah benda itu menjadi milik kategori ini atau kategori lain. Di mata masyarakat ini, meja bundar dan meja persegi adalah dua benda yang sama sekali berbeda sehingga harus ditunjukkan dengan nama yang berbeda pula.

Bahasa yang diwujudkan dalam kata-kata adalah representasi realitas. Untuk menyimbolkannya dalam bentuk kata-kata manusia memotong dunia realitas dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Cara yang digunakan oleh tiap budaya dalam memotong realitas adalah dengan subjektif (*arbitrary*) seperti halnya memotong sebuah kue sehingga fenomena ini terkenal dengan nama *cookie cutter effect* (Albrecht, 1986).

Seorang ahli antropologi yang sedang mencoba mencacah jumlah penduduk sebuah suku di pedalaman Afrika. Ia bertanya kepada salah seorang penduduk di sana. "berapa anak laki-laki ibu?". "Dua" jawab sang ibu. Sang antropolog itu kemudian terkejut karena sebelumnya ia bertanya kepada suaminya. yang menjawab bahwa anaknya berjumlah tiga orang. Peneliti menemukan bahwa anak bagi penduduk disana, adalah keturunan mereka yang berjenis kelamin sama dengan mereka. Ketika sang antropolog mengumpulkan mereka berdua kemudian bertanya berapa jumlah anak laki-laki dan jumlah anak perempuan mereka, mereka menjawab Sembilan. Tak kalah dengan keterkejutan yang pertama, antropolog itu menemukan bahwa bagi suku tersebut, anak mereka yang telah meninggal dunia juga mereka masukkan dalam hitungan. Anak mereka yang telah meninggal harus tetap diperkenalkan kepada orang yang bertanya jumlah anak mereka (Albrecht, 1986). Peristiwa di atas merupakan salah satu bukti bahwa sebuah kebudayaan mempunyai cara sendiri dalam mengkategorisasikan realitas.

Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam memilih satu wilayah tertentu dan keseluruhan realitas untuk diwujudkan dalam sebuah kata-kata. Aktifitas ini kemudian paralel dengan konsep kategorisasi yang dilibatkan dalam *hipotesis linguistic*

determinism melalui apa yang dinamakan dengan *frame of reference*. *Frame of reference* adalah sebuah system yang membantu manusia mengklasifikasikan objek.

SIMPULAN

Bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi (*resiprokal*). Variable berupa domain-domain kognitif dapat dipertimbangkan sebagai pendahulu perkembangan struktur bahasa pada awal tahap perkembangan anak. Namun demikian, ada proses tahapan produksi bahasa (*production of language*) mungkin atau tidak tergantung pada domain kognitif yang lain. Sebagai bukti misalnya, beberapa individu yang memiliki gangguan keterbatasan bahasa memiliki anterior aphasics di dalam otaknya dengan performansi yang optimal. Misalnya ada temuan hubungan yang signifikan antara kemampuan mengklasifikasikan (*classificatory ability*) dan pemahaman makna kata (*word meaning*) pada individu yang memiliki gangguan bahasa atau individu yang menderita skizofren.

Wacana yang dilontarkan oleh Whorf dan Sapir cukup menantang peneliti yang hendak mengkaji tema tersebut. Beberapa pandangan yang moderat terhadap konsep tersebut perlu dipertimbangkan daripada pandangan yang menentangnya. Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain:

1. Determinasi bahasa dapat dimodifikasi dengan asumsi bahwa bahasa memfasilitasi potensi dalam menalar daripada sebagai penentu mutlak penalaran.
2. Proses satu arah tersebut dapat diubah menjadi proses dua arah dengan menambahkan bahwa macam bahasa yang digunakan manusia juga dipengaruhi oleh cara manusia memandang dunia dan juga sebaliknya.
3. Studi komparasi antar bahasa yang berbeda dalam mencerminkan pikiran yang berbeda lebih diarahkan untuk mengidentifikasi keragaman di dalam satu bahasa daripada perbandingan bahasa utama sebuah masyarakat.

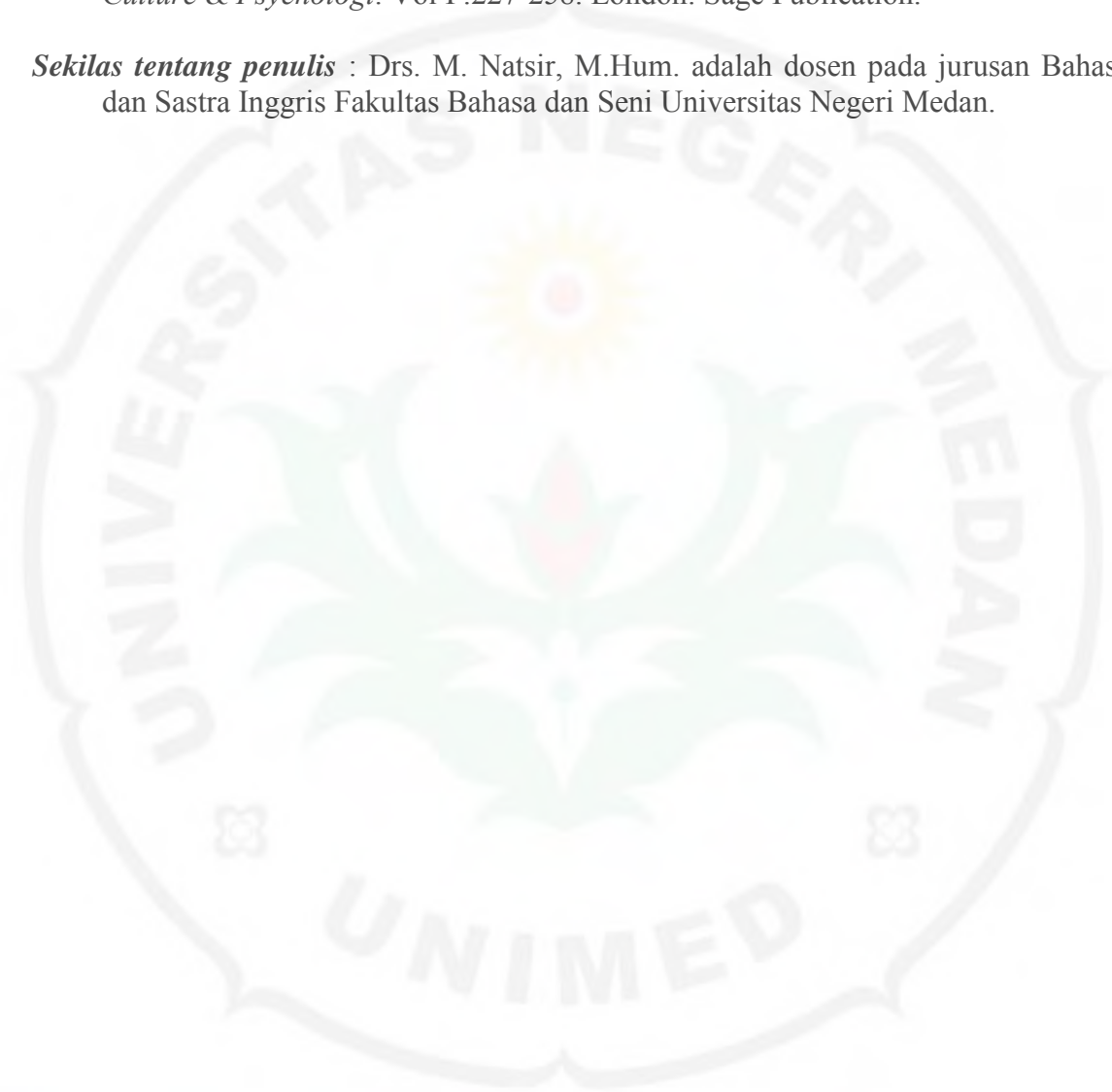
DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, K. 1986. *Brain Power*. London: Willey & Sons
- Forrester, M.A., 1996. *Psychology of Language: A Critical Introduction*. London: Sage Publicatio
- Gleitman, L. & Papafragou, A. 2000. Language and thought. To appear in K. Holyoak and B. Morisson (eds), *Cambridge Handbook of Thinking and Reasoning*. Cambridge University.
- Jaszczolt, K. 2000. Language and Thought. www.cam.ac.uk.
- Ludlow, P. 2000. Language and Thought. Martilnich and D. Sosa (eds) *A Companion to Analytic Philsophy*, Oxford: Basil Blackwell.
- Olson DR, 1970 Language and Thought; aspect of a cognitive theory of semantics. *Pshyco Review*. 77:257-73, 1970.
- Rahkmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahkmat, J. 2000. *Catatan Kang Jalal*. Bandung: Rosda Karya.
- Slobin, I. Language ad Thought online: cognitive consequences of linguistic relativity Published In d. Gentner & s. Goldin-meadow (eds), (2003). *Language in mind: advances in study of language and Thought*. Cambridge Press.
- Simanjuntak Mangantar .2008. *Pengantar Neuropsikolinguistik* :USU.
- Sumaryono, H. 1993. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kasinius

Suriasumantri,J. 1988 *Ilmu dalam Perspetif* Jakarta: Yayasan Obor.

Wierzbicka,1995. Emotion and Facial Expression: A Semantic Perspective. *Journal Culture & Psychologi*. Vol I :227-258. London: Sage Publication.

Sekilas tentang penulis : Drs. M. Natsir, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY